**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

 Realisasi pembangunan dalam bidang pendidikan tidak semata-mata ditujukan pada anak usia 7-12 tahun yang tergolong dalam kategori normal saja, tetapi bagi seluruh warga Negara Indonesia termasuk di dalamnya anak yang berkebutuhan khusus (anak luar biasa). Hal ini telah dirumuskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat (1): “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Pernyataan tersebut di atas menandakan bahwa pendidikan nasional Indonesia diselenggarakan tanpa membedakan ras, suku, agama, kedudukan, sosial ekonomi, dan kelaianan yang dimiliki anak baik secara fisik, mental, maupun intelektual.

 Salah satu upaya yang dapat ditempuh dalam meningkatkan kualitas anak berkebutuhan khusus adalah dengan proses pendidikan, karena dengan pendidikan diharapkan dapat memberikan arah dan arti dalam kehidupannya sehingga dapat berprestasi, berpartisipasi, dan beradaptasi dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan bagi mereka berarti memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal agar dapat mencapai tingkat kemandirian yang diharapkan.

1

 Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita merupakan suatu usaha sadar untuk membantu pertumbuhan fisik, emosi, intelektual, dan estetika mereka. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan suatu usaha yang penuh tantangan dan hambatan, karena anak tunagrahita mempunyai permasalahan yang kompleks, yaitu di samping mengalami penyimpangan intelegensi juga diiringi dengan kelainan emosi, tingkah laku, dan sosial, sehingga memerlukan program pendidikan dan pelayanan khusus. Kemampuan intelegensi yang rendah tersebut menyebabkan anak tunagrahita terutama tunagrahita ringan (IQ: 50-70 Binet-Simon) mengalami masalah yang sangat kompleks, dan yang paling menonjol adalah terutama dalam proses belajar mengajarnya.

 Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita ialah untuk dapat mengembangkan potensi dengan sebaik-baiknya. Baik anak tunagrahita maupun anak normal banyak yang belum mencapai tingkat perkembangan yang sebaik-baiknya. Mereka harus dibantu untuk mencapai tingkatan tersebut, kesempatan anak tunagrahita untuk berkembang pada umumnya lebih terbatas dari pada anak normal maka memerlukan bantuan khusus untuk mencapai hal tersebut.

 Hambatan utama yang dialami anak tunagrahita ringan adalah ketidak mampuannya berfikir abstrak, berkonsentrasi, dan beradaptasi yang salah satu dampaknya miskin perbendaharaan kata. Hadis (2006) mengungkapkan, bahwa salah satu alat komunikasi yang pertama dan utama bagi manusia adalah bahasa. Dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan maksud, ide, atau pesan. Istilah atau kata komunikasi menyangkut konsep yang luas, termasuk suatu proses yang saling memberi atau menukarkan informasi. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal atau non verbal dan dapat disampaikan dalam bentuk tipe informasi dari yang abstrak ke yang kongkret.

 Anak tunagrahita ringan di samping mengalami kelainan inteligensi juga mengalami hambatan dalam segi bahasa, miskin kosa kata, dan sulit mengartikan kata-kata abstrak, sehingga agak terhambat dalam berkomunikasi.

 Membaca merupakan salah satu bidang akademik dasar, selain menulis dan berhitung, kemampuan membaca merupakan kebutuhan, karena sebagian besar informasi/pengetahuan disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca. Aspek membaca memegang peranan penting dalam usaha memahami tulisan, di samping aspek menulis. Keempat aspek bahasa ini saling menunjang dalam mewujudkan suatu tujuan pengajaran bahasa sebagaimana tercantum dalam kurikulum pengajaran bahasa, yaitu siswa memiliki pengetahuan bahasa dan sikap positif terhadap bahasa itu sendiri. Abdurrahman (2003: 200) mengemukakan bahwa “Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi. Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar dia dapat membaca untuk belajar”.

 Salah satu tahapan penting dalam belajar membaca adalah membaca permulaan. Tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas satu SD. Meskipun demikian, ada anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru dapat belajar pada usia tujuh, delapan atau sembilan tahun. Latihan membaca permulaan merupakan dasar pengenalan huruf, abjad, kata, suku kata, dan kalimat sebagai tanda suara atau bunyi serta pemahaman lambang-lambang yang tertulis. Sejalan dengan itu, Depdikbud (1991) menyatakan bahwa pelajaran membaca mula-mula diberikan bersamaan dengan pelajaran menulis, maka untuk kelas I dan II Sekolah Dasar digunakan istilah membaca dan menulis permulaan. Dengan tujuan memperkenalkan kesatuan huruf-huruf pada anak-anak sehingga anak dapat mengucapkan setiap huruf tersendiri kemudian berwujud kata/kalimat, serta paham arti/makna yang terkandung dalam kata/kalimat.

 Meskipun membaca permulaan merupakan salah satu kemampuan yang sangat dibutuhkan, tetapi ternyata bagi anak tunagrahita ringan bukanlah hal yang mudah. Anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan/ kesukaran dalam belajar membaca permulaan. Rendahnya kemampuan membaca permulaan sangat terkait dengan karakteristik anak tunagrahita yang kapasitas belajarnya sangat terbatas, terutama hal-hal yang abstrak, mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, pelupa, kurang mampu membuat asosiasi-asosiasi dan sifat dari pelajaran membaca itu sendiri yang sangat abstrak, yang mencakup aktivitas fisik dan mental. Aktivitas fisik mencakup gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan, perhatian dan pemahaman. Abdurrahman (2003: 201) menyebutkan, ada 8 (delapan) faktor yang memberikan sumbangan bagi keberhasilan membaca, yaitu:

(1) Kematangan mental, (2) kemampuan visual, (3) kemampuan mendengarkan, (4) perkembangan wicara dan bahasa, (5) keterampilan berfikir dan memperhatikan, (6) perkembangan motorik, (7) kematangan social dan emosional, (8) motivasi dan minat.

 Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, khususnya di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK pada tanggal 24 April 2013 menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan bagi murid tunagrahita ringan masih sangat rendah, mereka belum sepenuhnya mengenal huruf-huruf abjad terutama pada huruf f, h, l, q, r, v, x. Pengenalan huruf, suku kata dan kata semestinya diberikan sedini mungkin pada anak tunagrahita ringan sehingga anak akan mudah belajar membaca dan menulis permulaan. Hal ini sangat memperihatinkan dan perlu diatasi sedini mungkin mengingat membaca permulaan merupakan tahapan awal yang harus dikuasai anak untuk dapat melangkah ketahapan membaca berikutnya.

 Berdasarkan fakta di lapangan, maka pengajaran membaca bagi anak tinagrahita ringan diupayakan sedini mungkin mengingat karakteristik anak tunagrahita ringan dan karakteristik dari pelajaran membaca. Sehubungan dengan hal tersebut maka salah satu komponen pokok dalam rencana pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan adalah menentukan metode pengajaran yang tepat.

 Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak bukan hal yang sekaligus datangnya tetapi bertambah secara bertahap. Oleh sebab itu perlu ada suatu latihan membaca permulaan secara berulang-ulang dengan menggunakan variasi yang sesuai dengan kondisi anak, yang diharapkan dapat meningkatkan minat, motivasi dan kreativitas anak dalam penambahan kosa kata.

 Salah satu metode yang diyakini penulis mampu meningkatkan hasil belajar anak tunagrahita ringan dalam membaca permulaan adalah dengan variasi permainan kartu, karena di samping anak bermain dengan kartu-kartu yang ada, intinya dapat mempercepat kemampuan membaca permulaan anak. De Porter (2000) mengatakan, pada dasarnya untuk memudahkan anak menerima apa yang diajarkan kuncinya adalah membangun ikatan emosional dulu yaitu dengan menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan, dan menyingkirkan segala ancaman dari suasana belajar. Berdasarkan teori tersebut di atas, maka peneliti berkeinginan dan tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Permainan kartu dalam membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan Kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan”

**B. Rumusan Masalah**

 Berdasarkan uraian pada latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

 Apakah ada peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah digunakan metode permainan kartu pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?

1. **Tujuan Penelitian**

 Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jawaban atas permasalahan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah sbb:

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum menggunakan pendekatan permainan kartu.
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah menggunakan pendekatan permainan kartu.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah digunakan permainan kartu pada murid tunagrahita ringan kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.
4. **Manfaat Hasil Penelitian**

 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**
2. Bagi akademis/lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang metodologi pengajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan.
3. Bagi peneliti, dapat dijadikan bahan informasi dalam meneliti dan mengembangkan metode pengajaran membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan dengan variasi yang lain.
4. **Manfaat Praktis**
5. Orang tua, menjadi bahan masukan dalam membimbing dan mengarahkan anak dalam belajar membaca dirumah.
6. Sekolah, sebagai salah satu bahan informasi dalam perencanaan dan pengelolaan metode belajar-mengajar anak tunagrahita ringan di sekolah khususnya dalam mengajar membaca permulaan.
7. Peneliti, menjadi masukan dalam perencanaan penelitian selanjutnya pada bidang studi dan bidang kajian yang lain yang berhubungan dengan peningkatan kognitif, afektif, dan psikomotor anak tunagrahita ringan.